



Strategi Ayah dalam Membangun Budaya Santun Anak di Keluarga Kristiani

Author:

Kosma Manurung¹,
Sudirman²

Affiliation:

STT Intheos
Surakarta¹, STAK
Samarinda²

Corresponding

Email:

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Article History:

Submitted:

17 Februari 2023

Revised:

24 Maret 2023

Accepted:

31 Maret 2023

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.27>



Licensee:

MANTHANO.

This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *Polite children are highly desired, hoped for, also needed by parents, extended families, communities, and God's church. Good manners are important for children to have, apart from being a superior character associated with their social intelligence, they are also a surefire recipe for building and maintaining social relationships, and are very connected to the brightness of a child's future. This article is intended to examine the strategy of fathers in building cultural support for children in Christian families. The narrative qualitative method and literature review were chosen in working on this article with the hope of being able to get a strong, systematic meaning, and have an academic foundation when discussing biblical narratives about politeness, the importance of politeness for a child, and father's strategies in building a polite culture in children. It was concluded that a father will play an optimal role in building a culture of politeness in children when he makes himself the main channel of children's education, forbids it at the child's level of understanding and uses the child's love language, and makes himself the closest model of politeness that can be seen by children.*

Keywords: *father role; parenting; polite children; polite culture.*

Abstrak: Anak yang santun sangat diinginkan, diharapkan, juga dibutuhkan baik oleh orang tua, keluarga besar, komunitas masyarakat, maupun gereja Tuhan. Sopan santun penting anak-anak miliki selain karena itu merupakan karakter unggul yang terafiliasi dengan kecerdasan sosialnya juga merupakan resep jitu dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial, serta sangat berkaitan dengan kecerahan masa depan anak. Artikel ini bermaksud mencermati strategi ayah dalam membangun budaya santun pada anak di keluarga Kristiani. Metode kualitatif naratif dan kajian literatur dipilih dalam mengarang artikel ini dengan harapan mampu mendapatkan makna yang kuat, sistematik, dan memiliki landasan akademik ketika membahas terkait narasi Alkitab tentang kesantunan, arti penting kesantunan bagi seorang anak, dan strategi ayah dalam membangun budaya santun pada anak. Disimpulkan bahwa seorang ayah akan berperan maksimal dalam membangun budaya santun pada anak ketika menjadikan dirinya saluran utama dari pendidikan anak, mengajarkannya pada tingkat pemahaman anak dan menggunakan bahasa cinta anak, serta menjadikan dirinya *role model* kesantunan yang paling dekat yang bisa di lihat oleh anak.

Kata Kunci: anak santun; budaya santun; peran ayah; pola asuh

Pendahuluan

Sudah sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tata krama tinggi dikarenakan penduduknya yang begitu santun dalam bertingkah laku baik ketika berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, komunitas masyarakat maupun ketika memperlakukan orang asing. Namun gambaran kesantunan itu, akhir-akhir ini mulai ternodai dengan banyaknya tindakan yang tidak lagi mencerminkan norma-norma budaya santun yang selama ini dijunjung tinggi di bangsa ini seumpama sikap intoleran, maraknya perundungan terjadi pada anak sekolah, perilaku gerombolan remaja yang makin meresahkan, pola bicara yang semaunya, pola berpakaian yang mulai tidak sesuai dengan etika, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya (Manurung, 2021a, p. 178-199). Dominic Strinati ketika menelisik tentang budaya populer di mana anak-anak kita hidup hari ini sampai pada satu kesimpulan yang memiriskan hati menyatakan bahwa anak-anak ini mengantri untuk dieksploitasi karena dari cara pikir hingga topik yang mereka bicarakan diatur oleh media (Strinati, 2022, p. 17). Hal ini tentunya tidak mengherankan, Albert Bandura berpandangan bahwa perilaku itu terbentuk dari berbagai pola yang diterima oleh anak maupun respon yang diberikannya (Bandura, 2019, 12). Pandangan serupa juga dikumandangkan oleh Singgih Gunarsa, guru besar fakultas psikologi Universitas Indonesia yang menyatakan bahwa perilaku anak bisa dibentuk melalui cara-cara dan pola pembiasaan tertentu (Gunarsa, 2016, p. 23). Terhadap semua ini, peran keluarga lebih khusus lagi peran ayah seharusnya mulai di kedepankan dalam menjaga dan mendidik anak-anak.

Alkitab *manual book* yang menjadi sumber rujukan utama orang percaya membangun pemahaman iman maupun keseharian hidupnya, juga banyak membahas pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya termasuk juga terkait jalan-jalan Tuhan (Lase and Purba 2020, p. 149-166). Abraham selain mewariskan keyakinan imannya pada putranya Ishak, juga mewariskan nilai-nilai kehidupan dalam tata krama komunikasi maupun pergaulan yang sangat baik. Tata krama kesantunan itu kemudian hidup dan terimplementasi dalam keseharian hidup Ishak terlihat dalam mengasahi dan menghormati ayahnya Abraham juga Sarah ibunya, serta memperlakukan hamba-hamba para pekerja ayahnya dengan baik. Ada juga Yusuf yang bukan saja dikenal karena parasnya yang elok atau dalam istilah kekinian sangat tampan dan menawan, melainkan Yusuf juga dikenal karena sikapnya yang manis yang bisa dimaknai juga karena perilakunya yang santun (Pardede, Yatmini, and Metboki 2021, p. 147-164). Menilik di mana zaman Yusuf hidup merupakan masyarakat patrilineal yang mengutamakan ataupun menitikberatkan pada garis ayah baik dalam garis keturunan maupun perihal kekuasaan sosial kemasyarakatannya, maka tak pelak lagi bahwa faktor ayah berpengaruh besar dalam pola didik dan asuhnya, ditambah lagi merujuk pada catatan Alkitab, ibunya Rahel meninggal setelah melahirkan adiknya Benyamin (Schwartz 2019, p. 909-913). Pola pentingnya keterlibatan ayah ini semakin diperkokoh oleh perintah Allah kepada setiap ayah untuk memperhatikan dengan cermat agar selalu mengajarkan secara berulang-ulang pada anaknya apabila sedang duduk bersama, dalam perjalanan, sebelum tidur, maupun setelah bangun (Ul. 6: 6-7).

Salomo seorang raja Israel yang sangat termasyur karena hikmat dan kecerdasannya pun mengakui betapa penting dan sangat bergunanya didikan yang telah dia terima dari ayahnya

yaitu raja Daud, Salomo bersuara lantang dengan memproklamirkan bahwa aku diajari ayahku (Ams. 4:4). Pengakuan yang keluar dari mulut Salomo orang yang sangat hebat dan terpandang baik di zamannya maupun dalam konteks Kekristenan saat ini, patut kiranya untuk dicermati dengan lebih saksama oleh para ayah. Haim Ginott guru besar Universitas New York yang lahir di Tel Aviv dan kental dengan budaya Yahudi menyatakan bahwa kehadiran ayah dalam pola didik dan asuh anak mutlak dibutuhkan agar anak dapat bertumbuh dalam nilai-nilai kemanusiaan yang baik termasuk juga berperilaku (Ginott, 1965, p. 7-9). Hal yang persis sama di kumandangkan oleh Or Dagan akademisi dari Universitas Haifa Israel dan temannya Abraham Sagi-Schwartz yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah pada pola asuh dan didik anak berdampak jangka panjang pada aspek psikologis, kesehatan fisik, kecerdasan sosial emosional, bahkan keterikatan hubungan yang kuat antar ayah anak (Dagan and Sagi-Schwartz, 2018, p. 115-121). Hal ini pun di lihat oleh John Gottman yang merupakan guru besar dari Universitas Washington dikarenakan posisi dan otoritas yang dimiliki oleh seorang ayah, selain faktor ikatan sosial emosional yang sudah terbentuk sehingga seorang ayah berada pada tempat yang paling pas untuk mengajarkan anak (Gottman and DeClaire, 2008, p. 11).

Sejatinya kesantunan yang diajarkan pada anak akan berdampak sangat baik bagi anak karena ketika anak berada dalam ruang publik seumpama di sekolah atau di komunitas masyarakat, kesantunan yang dimiliki seorang anak akan membuatnya mudah diterima, disukai anak lainnya bahkan guru. Jika ditelisik terkait kesantunan anak ini, sebetulnya juga bersumbangsih pada kecerdasan sosialnya. Bahkan ketika nanti anak ada di dunia kerja, budaya perilaku santun yang sudah terbangun dalam dirinya akan menjadikan dia disenangi oleh rekan kerja maupun atasannya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang mengajarkan sopan santun kepada anak seumpama penelitian yang dilakukan Rachmawati dan temannya yang menitik beratkan sopan santun pada pola asuh anak usia dini (Rachmawati, Sumardi, and Muslihin, 2022, p.175-181), atau penelitian Reza dan rekan yang membingkai perilaku santun anak pada pola asuh orang tua tunggal (Faizah, Fajrie, and Rahayu 2021, p. 13-18). Ada juga penelitian yang menelisik tentang peran ayah seumpama yang dilakukan oleh Berta dan Pujiyanti yang memfokuskannya pada prososial anak (Khasanah and Fauziah 2020, p. 909-922), juga penelitian yang dilakukan oleh Elan dan temannya yang mengaitkannya dengan karakter tanggung jawab anak (Elan, Sumardi, and Safitri 2022, p. 154-160). Jika dikaji dengan cermat terkait penelitian sebelumnya, sejatinya belum ada yang membahas secara khusus memfokuskan penelitiannya pada peran ayah dalam membangun budaya santun pada anak apalagi dibingkai dalam konteks keluarga Kristiani. Padahal peran keterlibatan aktif ayah dalam pola didik anaknya sangatlah penting termasuk dalam hal mengajarkan kesantunan pada anak. Menimbang, betapa minimnya peran ayah di keluarga Kristiani masa kini yang terlibat aktif dalam pola didik anaknya, yang kebanyakan para ayah justru menyerahkan nyaris sepenuhnya pola didik anak pada istrinya dalam hal ini ibu si anak atau malah menyerahkan peran atau tugas tersebut pada *baby sistter*. Selain itu, jika merujuk pada landasan Alkitab secara khusus terkait pola didik zaman para tokoh iman yang dijabarkan dalam penelitian ini, baik prinsip kebenaran Alkitab maupun sosial budaya setempat waktu itu, kesemuanya merujuk pada peran utama ayah dalam pola didik anak (Sonek, 2019, p. 158-183). Maka melalui

penelitian artikel ini, peneliti berupaya mengurai strategi yang para ayah bisa gunakan untuk menamakan budaya santun pada anak di keluarga Kristiani.

Metode Penelitian

Metode yang dipilih adalah metode kualitatif naratif dan kajian literatur. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada pemahaman karakteristiknya yang dengan sangat kuat, tajam, dan mendalam mampu menarasikan obyek yang sedang diteliti selain pertimbangan efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan artikel ini (Manurung, 2022b, p. 285). Naratif peneliti gunakan dalam menarasikan kisah Alkitab tentang kesantunan seumpama kisah kesantunan Ishak, kisah keunggulan karakter Yusuf yang manis sikapnya, narasi Ulangan 6 tentang mendidik anak, juga kisah pengakuan Salomo dalam Amsal 4:4. Naratif juga peneliti gunakan dalam menarasikan arti penting budaya santun bagi anak yang merupakan karakter unggul bisa menjadi modal bagus bagi anak untuk hidup di zaman ini, Naratif juga digunakan dalam mempertajam penjelasan keterkaitan kesantunan dengan kecerdasan sosial anak yang sekaligus juga kesantunan menjadi kunci dalam memelihara dan mempertahankan hubungan sosial. Selain itu naratif peneliti gunakan dalam menarasikan strategi yang para ayah bisa terapkan agar menjadi maksimal dalam membangun budaya santun pada anak. Kajian literatur dipakai untuk memperkuat berbagai pemikiran yang coba peneliti angkat dan kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki landasan berpikir akademik yang baik. Literatur bersumber dari artikel jurnal maupun buku yang beririsan langsung dengan topik pembahasan dan juga bernilai kebaharuan.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Abraham pada Ishak, Yakub pada Yusuf, Daud pada Salomo, dan Menurut Ulangan 6 Tentang Kesantunan

Membahas keluarga di Alkitab rasanya ada yang kurang kalau belum mengaitkan hal itu pada keluarga Abraham sebagai orang pilihan Allah yang menjadi role model iman dan pengharapan orang percaya hari ini dalam mempercayai Allah dan karyaNya dalam Kristus. Selain faktor panggilan Allah terhadap Abraham yang diistilahkan oleh Lasor dan rekannya sebagai panggilan yang radikal, kesetiaan iman Abraham dalam mengikuti Allah dan menantikan janji Allah, juga hal menarik lainnya terkait Abraham yang barangkali jarang disoroti oleh orang percaya adalah pola asuh ataupun pola didiknya terhadap Ishak putranya (LASOR, HUBBARD, and BUSH, 2015, p. 166). Alkitab mencatat bahwa Abraham baru menjadi ayah setelah penantian yang begitu panjang ketika ia berusia seratus tahun dan istrinya berusia sembilan puluh tahun (Kej. 21). Padahal, namanya anak yang begitu dinanti apalagi dilahirkan istri tercinta pada usia tua ditambah lagi sumbernya dari janji yang terucap oleh mulut Allah sendiri dan secara ekonomi sudah makmur, biasanya akan diperlakukan sangat istimewa, dimanja sedemikian rupa, dan dituruti semua keinginannya yang kemudian menyebabkan dia jadi anak cengeng, cenderung egois, dan malas-malasan. Namun, Abraham

dinilai berhasil dalam mendidik dan membesarkan Ishak dengan tidak adanya perihal buruk yang Alkitab catat selama dia dirumah ayahnya, dalam artian tidak ada sedikitpun cerita yang Alkitab singgung terkait kenakalan atau tindakan jahat yang Ishak lakukan selama masa kanak-kanak hingga dewasanya, malah Ishak digambarkan sebagai anak berperilaku baik yang sangat mengasihi ibunya, tunduk dan taat pada otoritas ayahnya, bahkan memperlakukan para pelayannya dengan sikap hormat (Campbell, 2019, p. 123).

Adapun Yusuf itu manis sikapnya dan elok parasnya (Kej. 39: 6). Jika mencermati narasi tentang Yusuf ada hal menarik yang coba dibangun oleh penulis kitab Kejadian yang dalam bahasa Wismoady Wahono kisah Yusuf tersusun secara teratur dan berurutan sampai pada klimaksnya (Wahono 2013, 94). Namun pada satu bagian kisah Yusuf ini terkait dengan identitas diri maupun pribadinya Yusuf, sorotan utamanya bukan diletakan pada paras yusuf yang ganteng ataupun badannya yang atletik dan gagah, melainkan lampu sorotnya diarahkan pada sikap perilaku yusuf yang unggul. Seperti yang kita tahu bahwa namanya perilaku itu bukanlah sesuatu yang timbul begitu saja melainkan sesuatu yang diajarkan sedari kecil serta berulang-ulang oleh orang tuanya, terbentuk dalam proses waktu dan membutuhkan ketekunan serta komitmen kuat dari yang bersangkutan (Hendi, 2017, p. 29). Mendalami yang terjadi dalam kehidupan Yusuf sebelumnya di mana ditinggal mati oleh ibunya, maka jelaslah faktor ayah sangat dominan pada pola asuh maupun pola didik Yusuf. Dengan kata lain Yusuf belajar dan membangun karakter santunnya, meminjam istilah matematika maka peluang terbesarnya yang menjadi faktor pembentuk karakter santun pada Yusuf, hal itu diajarkan oleh sang ayah yaitu Yakub. Gary Schnittjer ketika melihat keseluruhan yang terjadi pada Yusuf, bagaiman setelah kematian ibunya Rahel, gambaran Alkitab kemudian menyoroti sikap Yusuf yang manis dalam bertutur kata dan berperilaku ini tak lepas dari peran sang ayah yaitu Yakub yang terlibat aktif dalam pola didik Yusuf (Schnittjer, 2015, p. 157-160).

Pola didik Yahudi jaman Musa yang menjadi *role model* bangsa Israel hingga hari ini juga tentunya keluarga Kristiani maupun pendidikan Kristen menanamkan akarnya, tidak bisa terlepas dari apa yang dinyatakan oleh Ulangan 6 secara khusus pada ayat 6-9 (Darmawan, 2019, p. 21). Pendekatan historis menjelaskan bahwa dalam pendidikan Israel Alkitab maupun masa kini, faktor ayah selalu menjadi faktor utama bagi pendidikan anaknya. Allah melalui Musa meminta para ayah waktu itu untuk terlibat aktif menyediakan waktu secara khusus untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya dan menjadikan hal ini sebagai prioritas penting dalam hidupnya. Bahkan Allah juga memberikan waktu dan cara terbaik bagi para ayah sehingga bisa berdampak maksimal bagi anak dalam proses pembelajaran ini. Waktu terbaik dalam mengajarkan anak dalam kondisi santai sembari duduk bersama, ketika dalam perjalanan, sebelum anak tidur atau setelah bangun, intinya ketika dalam kondisi di mana anak siap secara fisik dan psikologis, serta disampaikan dengan menjadikan materi pembelajaran sebagai bahan dalam percakapan atau didiskusikan dengan anak dan lakukan pengulangan yang bisa berfungsi sebagai evaluasi dan pemantapan (Byars, 2016, p. 194). Tergambar jelas bahwa menurut Ulangan 6, keberadaan aktif ayah sebagai pendidik anak merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Dalam kaitan dengan topik utama pembahasan artikel ini, ayah juga memiliki keharusan dalam membangun budaya Santun anak.

Apa yang disaksikan oleh raja Salomo tentang pembelajaran yang didapatnya dari ayahnya dan seruannya untuk setiap anak mendengarkan apa yang diajarkan oleh ayah mereka merupakan kisah lainnya betapa penting peran ayah terlibat aktif dalam mengajarkan anak (Ams. 4:40). Salomo dikenal sebagai raja yang paling cerdas yang pernah dimiliki oleh Israel bahkan kecerdasan Salomo diakui hingga hari ini secara khusus baik dalam rumpun agama Samawi maupun dalam dunia pendidikan yang beririsan dengan rumpun tersebut. Di kalangan gereja Tuhan dan orang percaya masa kini pun, kecerdasan Salomo diakui lahir dari hikmat yang dimintanya pada Allah untuk memimpin bangsa Israel waktu itu. Melalui tulisannya Salomo mengakui peran penting seorang ayah dalam hal ini peran Daud bagi diri dan segenap keberadaannya, serta meminta setiap anak untuk menaruh perhatian yang dalam pada setiap ajaran ayah. Sangat jelas bahkan bagi Salomo seorang ayah merupakan faktor utama yang menjadi fondasi dalam pendidikan anaknya. Prinsip pemahaman Salomo ini seharusnya merasuk amat dalam dan membakar setiap ayah untuk terlibat aktif dan mengambil porsi paling besar untuk pendidikan anaknya (Manurung et al., 2023, p. 89).

Arti Penting Sopan Santun diajarkan Ayah pada Anaknya

Kesantunan pada anak sangat diinginkan, diharapkan, bahkan dibutuhkan baik oleh kedua orang tuanya, keluarga besarnya, komunitas masyarakat di mana si anak tinggal bahkan oleh gereja Tuhan. Elisa Kupers dalam penelitiannya terkait perilaku dan kreativitas anak melihat hal ini sebagai sesuatu yang diinginkan, dibutuhkan, dan merupakan karakteristik atau keterampilan unggul di abad 21 (Kupers et al. 2019, 93). Penelitian yang dilakukan Jenifer Lavoie dan rekannya pun berujung pada hal yang sama yaitu kesantunan anak merupakan instrumen penting cermin keunggulan karakter (Lavoie et al., 2016, p. 257). Ini artinya kesantunan di nilai sebagai karakter unggul sekaligus keterampilan penting bagi manusia di abad ini. Ketika kesantunan ini dimiliki seorang anak maka anak tersebut akan mendatangkan kebaikan baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang disekitarnya. Misalkan saja ketika ayah mengajak anak itu bertamu ke rumah rekan sekantor, perilaku santun anak ini pasti diamati oleh teman ayahnya tersebut, ketika si anak menyapa yang lebih tua dengan penuh hormat maka yang disapa akan sangat senang tentunya. Biasanya pujian akan diterima sang ayah dari rekan sejawatnya karena sudah berhasil mendidik anak budaya santun sehingga si anak memiliki karakter unggul. Ratih Adiputri seorang pengamat sekaligus praktisi pendidikan di Finlandia pun menelisik keunggulan pendidikan di sana karena memasukan sikap hormat dan santun sebagai bagian integral dari pendidikan nasionalnya (Adiputri, 2019, p. 90).

Sopan santun dalam dunia anak sejatinya juga merupakan kecerdasan sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mary Helen Immordino-Yang dan rekannya menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang dalam antara pendidikan di rumah dan kehidupan sosial anak setelahnya (Immordino-Yang, Darling-Hammond, and Krone 2019, p. 1-20). Merujuk pada hasil penelitiannya Sarrah dan Rose juga sepakat bahwa keluarga sebagai komponen penting pendidikan akan berdampak pada kehidupan dan kecerdasan sosial anak (Abdullah and Salim, 2020, p. 34). Ini artinya seorang anak yang diajari dengan baik sopan santun di rumah oleh

kedua orang tuanya akan menjadikan kebiasaan dalam perilakunya dan terbawa keluar. Sebagai mahluk sosial, si anak pasti lambat laun akan terkoneksi dengan banyak orang disekitarnya. Seumpama ketika anak tersebut berada di lingkungan sekolah, anak yang diajari sopan santun, pastinya akan menyenangkan guru dan teman sekolahnya. Ketika bertemu dengan guru dia akan menyapa dengan penuh hormat, di kelas ketika ada guru menerangkan pelajaran maka mendengarkan guru dengan penuh perhatian, akan aktif dan mencoba menjawab berbagai pertanyaan yang dia bisa. Dalam pergaulan dengan teman di kelas ataupun di sekolah dia akan memperlakukan teman dengan empati dan penuh hormat juga rasa sayang.

Sopan santun anak berguna dalam pergaulan karena ini merupakan resep baik bagi hubungan sosialnya. Meminjam istilah Daniel Goleman sang akademisi yang terafiliasi kampus Harvard, sopan santun dan empati yang telah menjadi budaya si anak merupakan resep hubungan baik dari kecerdasan sosialnya (Goleman, 2016, p. 22). Anak yang terbiasa diajarkan di rumah berperilaku santun akan memperlakukan setiap orang dengan hormat, penuh rasa sayang, dan lebih berempati. Empati dalam dirinya tidak mungkin membuat si anak tega untuk menyakiti teman bermainnya, dia tidak akan mungkin mau membully teman bermainnya. Bahkan bisa jadi dia akan menjadikan dirinya perisai yang akan melindungi teman-temannya dari para perundung. Sejatinya seorang anak yang diajarkan dengan benar budaya santun, memiliki kunci untuk membangun hubungan yang baik, entah itu hubungan pertemanan, hubungan kerja kalau nanti dia dewasa, hubungan asmara yang berujung pada pernikahan, maupun berbagai hubungan lainnya. Penelitian Stephanie Jones dan rekannya juga mendukung hal ini perilaku yang didapat si anak di rumah akan membawanya dalam kehidupan sosialnya (Jones, McGarrah, and Kahn, 2019, p. 129). Amsal pun mencatat bahwa seorang anak yang di didik dengan baik nilai-nilai kebenaran maka disaat tua pun dia tetap pada jalan itu (Ams. 22:6).

Anak yang diajarkan budaya Santun dengan baik bukan sekedar berdampak pada ketertiban keluarga, pujian tetangga dan rekan sejawat karena anak memiliki anak yang sopan, seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya berdampak pada keunggulan karakter yang penting pada masa kini, kecerdasan sosial anak, ataupun resep langgengnya hubungan sosial. Namun, sopan santun juga penting anak-anak miliki kerana terkait dengan kesejahteraan anak di waktu kedepannya. Penelitian yang dilakukan Kristin Turney and Rebecca Goodsell menyimpulkan kecerdasan emosional anak terkait erat dengan kebaikan anak di masa depan (Turney and Goodsell, 2018, p. 147). Goleman berpandangan ketika kecerdasan sosial dimiliki seorang anak maka kecerdasan itu akan menyumbang peran besar yang berdampak pada kesuksesan pergaulan sosialnya, penerimaan rekan kerja, karier yang baik, dan tentunya keberhasilan hidup (Goleman, 2016, p. 100-108). Stephanie Jones dan rekan merujuk pada penelitian mereka pun menyepakati adanya keterkaitan yang sulit terbantahkan bahwa kecerdasan sosial seseorang akan mendatangkan dampak karier yang baik, keuangan yang baik, dan kesuksesan hidup (Jones, McGarrah, and Kahn, 2019, p. 129-143). Ini artinya kesantunan anak yang terafiliasi dengan kecerdasan sosial itu, menjadi faktor penting bagi keberhasilan anak di masa depan.

Strategi Ayah Membangun Budaya Santun

Agar maksimal membangun budaya santun pada anak seorang ayah sejatinya perlu menjadi dirinya saluran utama dalam pendidikan anak. Mark Schaller berkesimpulan bahwa seorang ayah merupakan saluran utama bagi anak tentang nilai, norma dan cara menavigasinya (Schaller, 2018, p. 295). Hal senada dikumandangkan oleh Beatrik dan rekan pun mendorong para ayah untuk menjadikan diri saluran penting bagi pola didik anak-anaknya dengan terlibat lebih aktif dalam mengevaluasi dan memilah informasi maupun nilai yang berseliwiran demi kepentingan yang bermanfaat bagi anak (Novianti Kiling-Bunga et al., 2017, p. 9). Seperti halnya pembuluh darah besar yang membawa aliran darah ke jantung untuk kemudian tersalur ke seluruh bagian tubuh, maka seorang ayah perlu mengambil peran utama dalam mengajarkan anaknya nilai-nilai kehidupan, setelah menelaah nilai-nilai itu, memfilter hal yang baik dan tidak baik untuk anak, termasuk juga budaya santun. Keterlibatan aktif ayah sebagai saluran utama pendidikan anak ini dinilai Ginott juga berdampak pada kebahagiaan dan mendatangkan rasa kepuasan tersendiri bagi anak (Ginott, 1965, p. 147). Para ayah bisa mulai dengan hal-hal praktis yang terkait dengan dunia anak seumpama menyisihkan waktu untuk mencari dan mengamati berbagai film ataupun lagu anak yang bernilai kesantunan untuk menjadi bahan rujukan yang boleh ditontonnya. Bisa juga mencarikan berbagai sumber bacaan yang bersumber dari cerita Alkitab atau kesantunan yang lahir dari kearifan lokal Nusantara yang bisa si anak baca.

Mengajarkan pada tingkatan pemahaman anak adalah strategi penting lainnya yang para ayah perlu lakukan agar maksimal dalam membangun budaya santun anak. Howard Gardner guru besar dari Universitas Boston menyuarakan pandangannya bahwa setiap ayah hendaknya memperhatikan dengan serius ketika mengajarkan sesuatu pada anak, haruslah menggunakan perspektif dan tingkatan pemahaman anaknya (Gardner, 2003, p. 243). Karena jika terjadi pemaksaan tingkatan pemahaman apalagi pemaksaan sudut pandang, Ginott menilai hal ini akan menyebabkan hilangnya gairah pada anak untuk belajar dan akan membunuh kegembiraannya (Ginott, 1965, p. 68). Merujuk pada hasil penelitian terkait ayah ultraortodok di Israel, Ricky Finzi-Dottan pun menyepakati bahwa pemaksaan pemahaman terhadap anak berdampak buruk pada hubungan, penerimaan, maupun komunikasi antara ayah dan anak (Finzi-Dottan and Gilerenter, 2018, p. 2735). Oleh sebab itu penting para ayah belajar lebih merendahkan pemahaman mereka ketika mengajarkan anak-anaknya tak terkecuali ketika mengajarkan budaya santun pada anak. Ajarkan anak secara bertahap sesuai usia pertumbuhannya, pelan-pelan dan penuh kesabaran. Mulai dengan hal-hal sederhana seumpama ketika bangun pagi menyapa orang rumah yang dia temui atau ajari mengucapkan terima kasih ketika ada yang membantunya makan atau berpakaian. Ketika turun dari angkutan umum maupun taksi online ajari anak untuk mengucapkan terima kasih pada pak supir. Melalui hal-hal kecil dan sederhana seperti ini, apabila kerap dilakukan oleh anak akan sangat membantunya membangun budaya santun.

Ayah akan berperan maksimal dalam membangun budaya santun anak ketika mengajarkannya dalam bahasa cinta anak. Penekanan peran ayah di sini pada menggunakan bahasa cinta untuk mengajar anak kesantunan bukan mengajarkan cinta kasih pada anak.

Artinya bahasa cinta anak menjadi sarang yang ayah bisa gunakan untuk mengajarkannya kesantunan. Gary Chapman dan Ross Campbell dalam pengamatan mereka tentang dunia anak terkait bahasa cinta mereka berpandangan bahwa bahasa cinta anak merupakan bahasa komunikasi yang mereka gunakan untuk memahami dan merasakan penerimaan (Chapman and Campbell, 2018, p. 11). Bisa dimaknai bahwa untuk seorang anak bahasa cintanya merupakan sarana yang membantunya dapat memahami dan mengekspresikan diri secara maksimal. Lebih lanjut Chapman dan Campbell menerangkan bahwa ada lima bahasa cinta anak yaitu sentuhan fisik, kata peneguhan, waktu berkualitas, hadiah, dan tindakan melayani (Chapman and Campbell, 2018, p. 19-120). Hasil penelitian yang dilakukan Sally Maximo dan Jennifer Carranza pun bernada seirama terkait bahasa cinta anak yang digunakan oleh ayah kepada anaknya dalam mengajar dan berkomunikasi berdampak sangat baik bagi anak saat ia kecil maupun setelah dewasa (Maximo and Carranza 2016, p.1). Ini artinya para ayah juga harus meluangkan waktu untuk belajar memahami bahasa cinta anak mereka dan ketika sudah memahami bahasa cinta anak, maka pakailah untuk mengekspresikan rasa sayang dan bangga sang ayah dengan bahasa cinta si anak. Misalnya ketika anak sudah menyapa seseorang atau mengucapkan terima kasih pada seseorang gunakanlah bahasa cinta si anak untuk mengekspresikan rasa sayang dan bangga sang ayah. Apabila bahasa cinta anak sentuhan fisik maka disarankan pada para ayah untuk rajin menyentuh pundaknya atau memeluknya sebagai ungkapan rasa kagum dan bangga pada anak setelah dia belajar budaya santun. Namun bila bahasa cinta anak adalah kata peneguhan maka rajin-rajinlah memujinya. Mengingat pentingnya bahasa cinta anak sebagai bahasa komunikasi dan penerimaan mereka, Manurung pun mendesak para ayah untuk lebih bersungguh-sungguh belajar bahasa cinta anaknya, memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa cinta mereka ketika mengajarnya (Manurung, 2021b, p. 53).

Menjadikan dirinya *role model* bagi anak adalah strategi jitu lainnya yang bisa memaksimalkan anak belajar budaya santun. Gunarsa berpandangan pengaruh lingkungan sangat besar bagi pembentukan perilaku anak, tak terkecuali perilaku santun (Gunarsa, 2016, 42). Lingkungan paling dekat dengan seorang anak di mana dia menghabiskan paling banyak waktunya adalah di rumah dan di tengah keluarga. Jika di rumah si anak setiap hari mendengarkan bentakan, kemarahan, atau ucapan tidak senonoh lainnya keluar dari mulut sang ayah terhadap ibunya, saudaranya yang lain, atau bahkan dirinya. Namun lucunya oleh ayahnya, si anak malah di suruh bersikap santun maka adalah sangat wajar apabila si anak hanya akan patuh dan bersikap santun pada kurun waktu tertentu saja, karena di dalam hatinya dia akan memendam sikap perlawanan. Saat hal itu terjadi, di mana seorang ayah gagal menjadi teladan bagi anak, merujuk pada pandangan Ginott sejatinya si ayah telah kehilangan kepercayaan anaknya (Ginott, 1965, p. 9). Begitu juga sebaliknya ketika ayah bertindak sangat santun maka itu adalah contoh yang sangat sempurna bagi anak untuk diikuti. Untuk itu para ayah harus mengingatkan diri mereka dan terus berupaya setiap waktu atau paling tidak di depan anak haruslah berperilaku santun. Seperti kata Manurung seorang anak itu peniru yang sempurna, makanya mendorong para ayah untuk menjadikan diri mereka figur hidup yang bisa dijadikan contoh juga dikagumi oleh anak-anaknya juga tentunya dalam aspek perilaku santun (Manurung, 2022a, p. 1-17).

Kesimpulan

Bangsa Indonesia sejak dahulu di kenal karena sopan santun dan tata kramanya dalam pergaulan sosial sesama penduduknya maupun ketika memperlakukan orang asing. Hari ini sikap santun pun masih merupakan perilaku yang diharapkan ada dan menjadi perilaku yang terlihat ketika seseorang ada dalam ranah publik. Alkitab pun memandang perilaku santun ini sebagai perilaku yang mencerminkan keunggulan kepribadian yang dimiliki seseorang seumpama Yusuf yang tidak hanya dinilai elok parasnya saja melainkan juga memiliki sikap yang santun. Bagi seorang anak, perilaku santun sangat penting di miliki karena selain mencerminkan keunggulan karakternya, sikap santun itu sendiri merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang dipraktikan oleh seorang anak yang berdampak juga pada kemampuannya dalam memitigasi hubungan sosialnya, serta terkait dengan kemapanannya di masa depan. Maka dari itu para ayah diminta dengan sangat untuk membangun budaya santun pada anak-anaknya. Merujuk pada hasil pembahasan, strategi jitu yang bisa seorang ayah gunakan untuk membangun budaya santun pada anak ini adalah dengan menjadikan dirinya saluran utama pendidikan anak. Ini artinya para ayah harus mengambil komitmen serta menghidupi komitmennya untuk sebanyak mungkin menyediakan waktu untuk mengajar dan mendidik anak mereka termasuk juga dalam berperilaku santun.

Strategi lainnya adalah mengajarkan perilaku santun ini pada tingkatan pemahaman anak bukan pada tingkatan pemahaman sang orang tua. Anak dan orang tuanya pastilah memiliki tingkatan pemikiran atau pemahaman yang berbeda, jika pemahaman orang tua yang ngotot diberlakukan tanpa penyesuaian dengan pemahaman anaknya maka jatuhnya akan jadi pemaksaan. Sebaiknya para ayah juga menggunakan bahasa cinta anak dalam mengkomunikasikan ataupun mengajarkan kesantunan ini. Selain itu para ayah juga harus menjadikan dirinya suri teladan paling dekat yang bisa dicontoh oleh seorang anak. Pendidikan yang ayah lakukan pada anak di keluarga sejatinya terkoneksi juga pada kehidupan publik si anak, dalam artian apa saja yang di ajarkan ayah di keluarga hal itu akan sangat berdampak pada anak ketika dia berada di kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Abdullah, Sarrah Hasyim, and Rose Mini Agoes Salim. 2020. "Parenting Style and Empathy in Children: The Mediating Role of Family Communication Patterns." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 17(1): 34. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/13126> (February 4, 2022).
- Adiputri, Ratih D. 2019. *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan Dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bandura, Albert. 2019. "Applying Theory for Human Betterment." *Perspectives on Psychological Science* 14(1): 12–15. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1745691618815165> (February 24, 2022).
- Byars, Ronald P. 2016. "Deuteronomy 6:1–15." *Interpretation: A Journal of Bible and*

- Theology* 60(2): 194–96.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096430606000206> (February 13, 2023).
- Campbell, Stephen D. 2019. “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49(3): 123–31.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107919852267> (March 3, 2022).
- Chapman, Gary, and Ross Campbell. 2018. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Dagan, Or, and Abraham Sagi-Schwartz. 2018. “Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue.” *Child Development Perspectives* 12(2): 115–21.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdep.12272> (April 10, 2022).
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. “Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3(1): 21.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe> (January 7, 2021).
- Elan, Elan, Sumardi Sumardi, and Nosyanti Adya Safitri. 2022. “Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Pengasuhan Yang Melibatkan Ayah.” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 6(2): 154–60.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/52008>.
- Faizah, Reza Nur, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu. 2021. “Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal.” *Jurnal Prasasti Ilmu* 1(1): 13–18.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/view/6062>.
- Finzi-Dottan, Ricky, and Nehama Gilerenter. 2018. “Ultraorthodox Jewish Fathers in Israel: Predictors of Involvement and Acceptance.” *Journal of Family Issues* 39(10): 2735–56.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X18761118> (February 16, 2023).
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara.
- Ginott, Haim G. 1965. *Memerlukan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2016. *SOCIAL INTELLIGENCE*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 2016. *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Hendi, Hendi. 2017. “Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2(1): 29. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis> (November 30, 2020).
- Immordino-Yang, Mary Helen, Linda Darling-Hammond, and Christina R. Krone. 2019. “Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education.” *Educational Psychologist* 54(3): 1–20.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00461520.2019.1633924> (February 5, 2022).
- Jones, Stephanie M., Michael W. McGarrah, and Jennifer Kahn. 2019. “Social and Emotional

- Learning: A Principled Science of Human Development in Context.” *Educational Psychologist* 54(3): 129–43. <https://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=hedp20> (February 5, 2022).
- Khasanah, Berta Laili, and Pujiyanti Fauziah. 2020. “Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 909–22. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/627> (February 21, 2022).
- Kupers, Elisa, Andreas Lehmann-Wermser, Gary McPherson, and Paul van Geert. 2019. “Children’s Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review.” *Review of Educational Research* 89(1): 93–124. <http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654318815707> (February 12, 2022).
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. 2020. “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4(2): 149–66. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA> (May 28, 2022).
- LASOR, W.S., D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH. 2015. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lavoie, Jennifer, Sarah Yachison, Angela Crossman, and Victoria Talwar. 2016. “Polite, Instrumental, and Dual Liars: Relation to Children’s Developing Social Skills and Cognitive Ability.” *International Journal of Behavioral Development* 41(2): 257–64. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0165025415626518> (February 14, 2023).
- Manurung, Kosma. 2021a. “Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta.” *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2(1): 178–99. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.
- . 2021b. “Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2(1): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . 2022a. “Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani.” *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 1–17. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/232>.
- . 2022b. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3(1): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.
- . 2023. “Menelisis Kontribusi Ayah Dalam Menanamkan Kesabaran Pada Anak Di Keluarga Kristen.” *Jurnal Salvation* 3(2): 89–100. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/66> (February 13, 2023).
- Maximo, Sally I., and Jennifer S. Carranza. 2016. “Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience Among Graduating University Students.” *SAGE Open* 6(1). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244015622800> (February 16, 2023).

- Novianti Kiling-Bunga, Beatriks, Yohana Krista Eka Tafuli, Friandry Windisany Thoomaszen, and Indra Yohanes Kiling. 2017. "Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini." *VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* 12(1): 9–18. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2799> (February 16, 2023).
- Pardede, Rio Janto, Yatmini Yatmini, and Martinus Metboki. 2021. "Joseph's Personal Spirituality and Adversity Quotient Based on Genesis 37-50: A Content Analysis of Literature." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 6(02): 147–64. <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/view/1427> (February 2, 2023).
- Rachmawati, Fanny Risanti, Sumardi Sumardi, and Heri Yusuf Muslih. 2022. "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga." *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 6(2): 175–81. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/52011>.
- Schaller, Mark. 2018. "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)." *Current Directions in Psychological Science* 27(5): 295–301. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873> (February 7, 2022).
- Schnittjer, Gary Edward. 2015. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas.
- Schwartz, Harvey. 2019. "Jacob and Joseph, Judaism's Architects and Birth of the Ego Ideal." *Journal of the American Psychoanalytic Association* 67(5): 909–13. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0003065119885082> (February 9, 2022).
- Sonek, Kris. 2019. "The Abraham Narratives in Genesis 12–25." *Currents in Biblical Research* 17(2): 158–83. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846> (March 7, 2022).
- Strinati, Dominic. 2022. *Populer Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jakarta: Narasi.
- Turney, Kristin, and Rebecca Goodsell. 2018. "Parental Incarceration and Children's Wellbeing." *The Future of Children* 28(1): 147–64. [https://www.jstor.org/stable/26641551?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=\(education\) AND \(Children education\)&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DChildren%2Beducation%26so%3Drel%26efqs%3DeyJjdHkiOlsiYW05MWNtNWhiQT09Il0sImRpc2MiOltdfQ%253](https://www.jstor.org/stable/26641551?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=(education) AND (Children education)&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DChildren%2Beducation%26so%3Drel%26efqs%3DeyJjdHkiOlsiYW05MWNtNWhiQT09Il0sImRpc2MiOltdfQ%253).
- Wahono, S. Wismoady. 2013. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.